

BELAJAR UNTUK HIDUP DENGAN PERBEDAAN: BAGAIMANA CEDAR MEMBAWA ANTROPOLOGI KELUAR DARI RUANG KELAS DAN MASUK KE DUNIA ¹

David W. Montgomery^{2*}, Adam B. Seligman³, dan Rahel R. Wasserfall⁴

²Department of Government and Politics at the University of Maryland, College Park,

³Graduate Program in Religion at Boston University,

⁴Certified Iyengar Yoga Teacher

Email: montgomery@cedarnetwork.org*

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan tentang proses CEDAR (*Community Engaging Difference and Religion*) sebuah lembaga swadaya masyarakat untuk menyebarkan ide dan praktek tentang bagaimana hidup bersama yang lain. CEDAR telah berkembang sejak awal dibentuk pada tahun 2003 dengan nama *International Summer School on Religion and Public Life* (ISSRPL). Namanya berubah menjadi CEDAR pada tahun 2013 dan sejak itu terus mengadakan program pelatihan di banyak negara, antara lain Inggris Raya, Bosnia, Bulgaria, Israel, Amerika Serikat, Kenya dan Indonesia. Artikel ini dimulai dengan testimoni dari peserta program CEDAR yang dilakukan di berbagai negara itu selama dua minggu untuk menggambarkan perubahan yang kemudian mereka alami terutama pandangan dan sikapnya terhadap mereka yang memiliki keyakinan yang berbeda. Dari pengalaman program di Bosnia, Kroasia dan Israel misalnya kami belajar bahwa perbedaan agama atau antara pemeluk agama dan sekuler sebagai sumber utama konflik namun juga perbedaan suku, golongan dan orientasi seksual juga merupakan sumber ketegangan, intoleransi dan saling curiga satu sama lain. Oleh karenanya, kami memasukkan berbagai faktor tersebut ke dalam program kami. Berbagai pengalaman adalah tempat terbaik untuk memahami perbedaan dibandingkan pelatihan akademis. Penekanan berbagai pengalaman berimplikasi kepada model pelatihan dimana kegiatan akademis dikurangi dan lebih diperbanyak kegiatan pembelajaran non akademis misalnya mengerjakan proyek bersama. Artikel ini juga menjelaskan tentang peran ahli antropologi baik dalam teori maupun implementasinya dalam kurikulum dan kegiatan program CEDAR

Kata kunci: antropologi, komunitas, kehidupan, perbedaan, agama

¹ Artikel ini merupakan terjemahan dari artikel yang aslinya dalam bahasa Inggris dan merupakan salah satu bab dari buku T. Redding and C. Cheney (eds.) *Profiles of Anthropological Praxis: An International Case Book*, pp. 213-224. NY: Berghahn Books, 2022. The translation into Indonesian is conducted by Wasisto Rahardjo Jati, a researcher at the Center of Political Studies, National Research and Innovation Agency, Indonesia.

ABSTRACT

This article describes the process of how CEDAR (Community Engaging Difference and Religion) a non government organization aim to spread the idea and practice of living with difference. CEDAR has been developed since its inception in 2003 at the time under the name of *International Summer School on Religion and Public Life* (ISSRPL). The name is changed into CEDAR in 2013 and since then have conducted summer program in many countries, such as UK, Bosnia, Bulgari, Israel, USA, Kenya and Indonesia. The article began with testimonies from several CEDAR participants from different countries for two weeks to show their change in attitude and perception towards the others that have different faiths. From the experience of the program in Bosnia, Croatia and Israel for examples we learned that religious differences or differences between religious and seculars not always the main source of conflicts but also differences in ethnicity, tribal groups and sexual orientation that could be the trigger for tensions, intolerance and prejudices. Therefore, we decided to include those factors into our program. Sharing experiences is the best place to understand differences compare to academic trainings. Emphasis to sharing experiences have an implication to the reduction of academic training components and giving more times to non academic activities for instance with working together in share projects. The article also explains the role of anthropologist in theory and implementation within the CEDAR program's curriculum and activities.

Keywords: anthropology, community, living, difference, religion

PENDAHULUAN

Seorang aktivis radikal muslim dari Inggris Raya, panitia demonstrasi anti-Israel dan bantuan untuk Gaza “menerima kondisi” sebuah “rumah” dalam kondisi yang tidak terduga ketika dia berpartisipasi dalam sebuah program dengan para Zionis dan kemudian menyimpulkan pengalaman pelatihan selama dua minggu dengan berkata “saya belajar untuk bisa berteman dengan orang-orang yang kubenci.” Seorang pendeta Katolik konservatif dari Afrika merasakan adanya “penyesalan personal maupun teologis secara mendalam ketika dia harus berdebat secara konfrontatif dengan para muslim transpan yang salih dari Indonesia dan kembalinya pulang ke negara asal kemudian membentuk adanya kegiatan seperti halnya “pertemuan dengan perbedaan” di negaranya. Seorang guru kebangsaan Italia menghabiskan waktu selama dua minggu dengan para Muslim, Protestan, dan Yahudi di Bulgaria. Sekembalinya ke Roma, dia menginisiasi sebuah kampanye damai mereformasi pendidikan multikultural di sekolahnya. Kemudian menghentikan adanya praktik penyeragaman perbedaan

dan lalu mengizinkan banyak keluarga siswa untuk berjumpa dengan beragam komunitas dimana mereka berasal.

Adapun karakterisasi di atas sebenarnya menunjukkan adanya inti dari tujuan kerja kami yakni memfasilitasi adanya berbagai pengalaman yang memungkinkan para peserta untuk membayangkan sebuah dunia dimana perbedaan antar orang bukanlah menjadi sebuah sumber konflik (lihat Selingman, Wasserfall, dan Montgomery, 2015). Secara lebih lanjut, fasilitasi tersebut merupakan bagian dari prinsip kerja antropologi yakni mempelajari interaksi dalam situasi perbedaan. Dari situ kemudian akan terlihat adanya tantangan dan potensi sebuah komunitas masyarakat untuk menerima perbedaan. Selagi pelatihan akademis lebih memprioritaskan proses memahami tanpa adanya interaksi lebih intensif yang kemudian masih menyisakan permasalahan di benak. Adanya kesadaran akan kebutuhan untuk terikat dalam permasalahan duniawi yang lebih dari sekedar teks akademis, kami kemudian mengarahkan adanya pelatihan sosiokultural yang membentuk pengalaman kelompok/kolektif dalam menghadapi tantangan hidup dengan perbedaan.

Pada tahun 2003, melalui kegiatan bertajuk *International Summer School on Religion and Public Life* (ISSRPL), CEDAR - Communities Engaging with Difference and Religion meluncurkan sekolah pertamanya di Bosnia, Herzegovina dan Kroasia dengan menciptakan adanya sebuah kesempatan unik bagi para individu untuk bisa hidup dengan, mengenali, dan belajar baru tentang “liyan” secara bersama. Kegiatan ini telah berlangsung secara tahunan yang terbentang dari Inggris Raya ke Bulgaria dan Israel ke Indonesia yang telah berhasil menghimpun lebih dari lima ribu pelajar/mahasiswa, kalangan profesional, maupun juga pemimpin agama dan masyarakat lebih dari 50 negara di dunia.

Tidak seperti halnya kebanyakan program lintas iman maupun juga lintas masyarakat yang cenderung mengesampingkan adanya berbagai perbedaan mendasar antar orang atas dasar kesamaan nilai. CEDAR menempatkan adanya berbagai perbedaan tersebut secara berimbang sebagai agenda prioritas. Pada kenyataannya, kunci dalam pendekatan yang dipakai oleh CEDAR sendiri adalah kewajiban bagi setiap peserta untuk mengkonfrontasikan perbedaan latar belakang dengan sesama peserta yang kemudian dari situ belajar untuk hidup dengan mereka yang berbeda tersebut. Dalam pelatihan dua minggu secara intensif yang meliputi berbagai kegiatan berupa perkuliahan, kunjungan langsung ke lokasi, maupun juga pembelajaran aktif, para partisipan kemudian merasakan adanya budaya, adat istiadat dan keberagaman yang “asing”, bersinggungan dengan kepercayaan yang berbeda dengan keyakinan mereka, mengoreksi ulang pandangan-pandangan yang selama ini menjadi acuan hidup, dan berusaha memahami untuk berbagai ruang dan waktu bersama.

Program CEDAR kemudian berusaha untuk membuka ruang interaksi lintas orang dan sosial yang baru dengan memperluas jangkauan berbagai kesempatan untuk bisa menghadirkan sebuah cara baru untuk “hidup bersama dalam perbedaan.” Kami tidak berupaya untuk membangun sebuah komunitas dimana semua orang setuju dan menerima asumsi atau pemahaman yang sama. Namun lebih pada mengajarkan publik untuk hidup dengan perbedaan pemahaman tentang rumah, keyakinan, kehidupan, maupun juga kebersamaan. Pendek kata, kami berusaha membentuk suatu realita tentang bagaimana untuk hidup dalam suatu komunitas dengan orang-orang yang berbeda latar belakang mulai dari agama, kebangsaan, kesukuan, bahasa, hingga orientasi seksual.

Bersinggungan dengan “liyan” secara praktik maupun konseptual menyiapkan para alumni peserta pelatihan CEDAR untuk menerapkan pengalaman yang diperoleh di komunitas asal masing-masing ketika pelatihan telah selesai. Sepanjang tahun, sejumlah alumni telah terinspirasi untuk membangun afiliasi dengan menggunakan model CEDAR di Afrika Timur, Asia Tengah maupun juga Asia Tenggara, begitupun juga di kawasan Balkan maupun Amerika Utara. Implikasinya kemudian adalah CEDAR dengan cepat berkembang sebagai pioner jejaring pendidikan berskala global yang memungkinkan setiap anggota dari berbeda komunitas untuk mengenal dan menerima perbedaan diantara mereka ketika mereka bekerja membangun sebuah masyarakat sipil.

DESKRIPSI PROYEK

Ide pembentukan organisasi kami ditemukan dalam sebuah diskusi lintas iman di pasar pusat kota Sarajevo pada Desember 2001. Diskusi tersebut ketika itu dihadiri oleh sekelompok peserta yang memiliki latar belakang Yahudi, Protestan, maupun juga Muslim yang melakukan semacam eksperimentasi mengenai penggunaan agama sebagai alat untuk memahami dan bukan sebagai alat intoleransi. Pada tahun 2003, diskusi lintas iman meluncurkan pelatihan lintas iman dua minggu di Bosnia maupun Kroasia dengan model pelatihan bagi mereka yang berbeda keyakinan untuk hidup, mengenal, dan belajar bersama mengenai “liyan”. Sejak itu kemudian, pelatihan tersebut berkembang di berbagai negara di seluruh dunia.

Pada tahun 2013, nama organisasi kami yang semula bernama ISSRPL kemudian berubah menjadi CEDAR. Dari yang semula hanya menjalankan satu sekolah pelatihan di suatu negara tuan rumah, kini telah berkembang menjadi sebuah jejaring program yang tersebar di empat benua dunia. Adapun afiliasi pertama dari program kami bernama the Equator Peace Academy yang diluncurkan pada 2012 di Uganda dan Rwanda dimana program tersebut

berlangsung dua kali dalam setahun. Dari kedua negara tersebut, jejaring program tersebut berkembang di berbagai negara dunia misalnya saja Bulgaria, Jepang, Indonesia, Kyrgyzstan, Kenya, Republik Demokratik Kongo, maupun juga Ukraina. Keseluruhan program tersebut diinisiasi oleh para alumni CEDAR yang kemudian dibantu oleh tim lintas negara.

Terdapat 25 program berbeda yang telah kami jalankan sepanjang tahun 2003 hingga 2021 yang telah mengajarkan tentang bagaimana cara hidup bersama. Program tersebut tidak berupaya untuk “membenturkan persepsi yang berbeda”, namun lebih kepada cara membangun kepercayaan dalam lintas komunitas yang berbeda. Agama yang semula adalah menjadi penanda utama perbedaan antara orang yang religius dengan sekuler, namun ternyata itu bukanlah faktor determinan. Dari hasil pelatihan sekolah yang telah dilangsungkan di Bosnia, Kroasia, maupun Israel, kami secara bertahap memahami bahwa perbedaan suku, etnisitas, maupun orientasi seksual menjadi sumber utama konflik, intoleransi, maupun juga saling curiga satu sama lain. Oleh karenanya, kami memasukkan berbagai faktor tersebut ke dalam program kami.

Kami juga belajar bahwa berbagi pengalaman adalah tempat terbaik untuk bisa memahami dan menjelajahi perbedaan daripada pelatihan akademis. Berbagi pengalaman juga menyediakan suatu bingkai bagi partisipan untuk bisa menganalisis berbagi pengalaman tersebut secara akademis. Adanya penekanan berbagi tersebut berimplikasi kepada model pelatihan dimana kegiatan akademis dikurangi dan lebih diperbanyak kepada kegiatan pembelajaran non akademis misalnya mengerjakan proyek bersama.

Selain itu, kami juga memahami bahwa pentingnya sebuah kelompok dalam menyelesaikan berbagai tugas dalam pelatihan ini. Dalam tahun pertama dalam program kami, “liyan” dapat dilihat, dirasakan, maupun dipahami oleh orang-orang dari komunitas tertentu yang telah terseleksi. Misalnya saja kamp pengungsi Palestina, gereja gay dan lesbians, komunitas Alevi di Istanbul, Desa Pomak di Bulgaria, dan lain sebagainya. Namun demikian, kunjungan ke berbagai tempat dan komunitas tersebut hanyalah sekedar latar belakang saja dari pelatihan tersebut. Hal yang paling kami inginkan adalah membawa sebanyak mungkin partisipan hadir dari berbagai latar belakang berbeda mulai ras, kebangsaan, agama, etnisitas, profesi, orientasi seksual, gender, maupun usia. Mempertemukan orang dari berbagai latar belakang tersebut memungkinkan untuk memahami bahwa “liyan” itu bukan konsep eksternal, namun juga internal dalam kelompok.

Setelah hampir dua dekade berjalannya program, kami telah menghasilkan adanya pengetahuan baku, metodologi, maupun juga pembelajaran yang secara universal aplikatif. Maka kami sangat yakin bahwa program dan

pembelajaran yang telah lama kami hasilkan agar bisa tersebarluaskan meluas. Maka pada tahun 2015, sebuah modul berjudul *Living with Difference: How to Build Community in a Divided World* dipublikasikan sebagai media deskripsi permasalahan maupun sebuah alat bagi komunitas global lain yang tertarik dalam mengimplementasikan kurikulum CEDAR. Dimanapun kami berusaha terikat dan berinteraksi dengan pembelahan sosial yang mana dapat diselesaikan dengan kurikulum yang kami rancang. Khususnya pada integrasi sosial dan memitigasi konflik yang lebih besar sesuai dengan kebutuhan lokal.

Selagi studi konflik dan bina damai telah lama menjadi fokus riset bagi NGO maupun program kampus, namun belum ada yang mengambil fokus pada permasalahan perbedaan terutama bagaimana untuk mengatasinya. Hal tersebut tidaklah mengejutkan, mengingat program akademik yang berkembang dan eksis saat ini lebih fokus pada pendekatan tradisional yang lebih mengajak mahasiswa lebih berkuat pada permasalahan teoritis. Dalam upaya untuk meningkatkan pembelajaran kelas, para mahasiswa berusaha untuk sesering mungkin berkunjung ke daerah konflik daripada sekedar menjalankan program magang dengan sebuah organisasi tertentu. Hal tersebut juga masih menemui berbagai limitasi dimana orientasi untuk mendapatkan gelar daripada pengalaman lapangan. Lebih lanjut program yang disusun oleh NGO maupun kampus tersebut lebih berfokus pada masalah kepemimpinan maupun fokus pada penyelesaian masalah. Namun sayangnya, berbagai program tersebut kurang dalam berfokus kepada tantangan pembangunan kelompok maupun relasi mutualisme antar kelompok lintas identitas. CEDAR sendiri sebenarnya mengapresiasi berbagai program yang telah dikerjakan oleh berbagai program tersebut, namun CEDAR sendiri lebih menitikberatkan pada permasalahan demografi sebagai titik analisis.

Hal pertama yang perlu digarisbawahi adalah partisipan CEDAR ini secara senior baik secara usia maupun kapasitas. Adapun dari segi usia sendiri, berada dalam rentang waktu antara 20-an sampai dengan 60 tahun. Para partisipan ini secara garis besar datang dari tokoh masyarakat, akademisi, maupun juga tokoh lainnya yang mana terikat dengan komunitas masyarakatnya masing-masing. Orientasi mereka lebih kepada penemuan praktis maupun empiris daripada mengejar gelar akademis. Kedua, CEDAR berusaha untuk mengumpulkan para partisipan dari seluruh dunia untuk bisa berkumpul pada suatu daerah sesuai dengan topik seminar tahun tersebut. Misalnya saja, Plovdiv, Bulgaria, tentang sinkretisme agama, Uganda dan Rwanda tentang memori dan sejarah, Nicosia – Siprus maupun Israel - Tel Aviv, Jaffa dengan pembelahan kota, dan lain sebagainya. Ketiga, program CEDAR berpusat pada pengalaman kelompok setelah mengikuti loka karya selama dua minggu. Setiap lokasi program CEDAR secara hati-hati dipilih untuk memfasilitasi tantangan dan kemungkinan hidup dengan

perbedaan. Keempat, banyak program yang mengangkat dialog antar iman tidak ada yang memperhatikan adanya nilai-nilai bersama maupun juga pentingnya untuk mendapatkan tujuan bersama. CEDAR sendiri tidak berupaya mendorong partisipan untuk bisa mengamini dan mempercayai satu nilai, misalnya pluralisme. Namun, lebih condong kepada upaya sederhana mengajak orang untuk hidup dengan perbedaan sebagai sebuah fakta, sebuah aspek penting dalam dunia yang kita tinggal saat ini.

PENJELASAN DETAIL MENGENAI BERBAGAI PROGRAM TAMBAHAN

Setiap tahunnya, program CEDAR akan menerima kira-kira 24 sampai 30 peserta untuk berpartisipasi dalam program 2 minggu. Model komposisi peserta ideal yang biasanya terjadi adalah hampir sepertiga peserta berasal dari negara tuan rumah, sepertiga lainnya berasal dari kawasan regional yang lebih besar, dan sepertiga lainnya berasal dari kawasan lainnya. Selain itu pula rentang umur para peserta biasanya dari umur 20 hingga 60 tahunan. Adapun program ini bersifat intensif agak menguras tenaga bagi para partisipan berumur senior maupun menuntut adanya kematangan personal bagi para partisipan muda. Adapun latar belakang profesi partisipan yang dipilih berasal dari beranekaragam latar belakang misalnya saja guru sekolah, pekerja NGO, agamawan, maupun juga pekerja kemanusiaan.

Seleksi penerimaan partisipan tersebut dilakukan oleh sebuah komite berdasarkan pada kriteria umur dan peran di masyarakat. Hal tersebut sebenarnya melengkapi seleksi berbasis identitas seperti usia, suku, agama, dan lain sebagainya dari para pendaftar. Semua pendaftar yang telah selesai mengisi formulir aplikasi diharuskan pula untuk mengirimkan sebuah esai yang menceritakan mengenai relevansi tema lokakarya dengan lingkungan sosial tempat tinggal mereka. Alasan penting dibalik relevansi tersebut adalah mengajak para pendaftar untuk memahami secara reflektif apa yang akan mereka perbuat sekembalinya selesai pelatihan.

Program CEDAR sendiri meliputi 3 program mendasar yakni pembelajaran berbasis kognitif, pengalaman, maupun juga afektif. Semua program tersebut disesuaikan dengan kondisi dan isu yang ada yang tidak hanya relevan dengan kepentingan tuan rumah namun juga global secara keseluruhan. Sebagai contoh pada tahun 2010, program dilaksanakn di dua kota yakni Nikosia, Siprus maupun Tel Aviv- Jaffa, Israel, dengan mengambil tema yakni *Divided Cities: Apart Together*, kedua kota tersebut dipisah dengan berbagai cara berbeda yakni dimana Nikosia dipisahkan adanya semacam “perbatasan internasional” yang memisahkan kota tersebut. Sedangkan Tel Aviv-Jaffa sendiri secara umum sudah

terbagi berdasarkan batas etno-religiusitas. Pada tahun 2011, program dilaksanakan di Plovdiv, Bulgaria dengan tema *A Mosaic of Margins* dan berfokus kepada komunitas orodhox Bulgaria yakni Armenia, Katolik, Kristen Eropa Timur, Yahudi, Roma, beberapa komunitas muslim Bulgaria yang lazim dikenal sebagai Pomaks. Adapun berbagai program di negara tuan rumah lain berupaya untuk melihat dampak masa lalu dan ke depan melalui meninjau kembali sejarah kolonialisme, terutama di Indonesia, 2017 dan Jepang, 2019, tantangan bagi para pengungsi maupun juga orang asing sebagai tetangga (Uganda, 2017), perubahan pola keluarga / tradisi (Kyrgyzstan, 2022). Seperti yang sudah terlihat semua tema yang telah diprogramkan secara spesifik dan relevan bagi negara tuan rumah maupun juga negara kawasan global lainnya.

Program ini berlangsung secara rutin mulai dari pukul 07.30 pagi hingga 21.30 malam dengan partisipan dan staf berkumpul bersama dalam periode tersebut dimana semuanya wajib berpartisipasi aktif. Pilihan konsumsi makanan selama yang disesuaikan dengan preferensi peserta. Selama perhelatan program tersebut, terdapat dua kali perkuliahan tiap hari. Sebagai tambahan, setiap kelompok partisipan mendatangi ke berbagai macam tempat relevan untuk studi misalnya saja desa-desa Palestina yang ada di Israel, madrasah transgender di Indonesia, ghetto Roma yang ada di Bulgaria, perdesaan transformatif (secara ekonomis maupun etnisitas) di Inggris, berbagai kamps pengungsian yang ada di Uganda dan lain sebagainya. Selain itu, pelatihan program ini juga menyediakan pelayanan peribadatan pada hari Jum'at, Sabtu, maupun Minggu dimana satu grup datang ke peribadatan yang berbeda. Agenda kegiatan seperti ini menjadi penting dalam upaya melihat partisipan dalam mendefinisikan kenyamanan dan merasa seperti halnya di rumah yang ditinjau dari peribadatan maupun makanan yang mana partisipan lain belum tentu merasakan kenyamanan yang sama. Pemahaman mengenai zona nyaman suatu individu menjadi salah satu poin penting dalam pembelajaran program ini.

Partisipan juga diharuskan mengikuti berbagai kegiatan berulang yang dilakukan oleh kelompok lainnya yang mana harus tetap bersama sepanjang program tersebut selesai. Hal ini berujuan untuk melatih negosiasi bagi para partisipan untuk menerima kehadiran orang lain yang berbeda secara identitas dalam kelompok kecil mereka. Berbagai program tersebut juga meliputi kegiatan Latihan fisik yang biasanya dalam bentuk yoga. Hal ini sebagai upaya untuk menjembatani semua partisipan untuk aktif berpartisipasi bersama daripada fokus pada kegiatan individu saja. Pada akhirnya, dalam beberapa program, para partisipan menghabiskan beberapa malam dan siang dalam sebuah komunitas antropologis untuk bisa merasakan menjadi seorang "liyan". Para partisipan

sendiri akan mendapatkan beberapa pengarahan mengenai staf antropolog sebelum mereka benar-benar terjun langsung ke lapangan.

Maka terdapat dua aturan utama yang terdapat dalam pelatihan ini yakni 1) semua partisipan wajib mengikuti pelatihan ini sampai selesai dan 2) tidak ada seorang pun dari kelompok partisipan manapun yang berhak menyandung status terdzalimi. Meskipun, terlihat sepertinya mudah, namun menjaga interaksi adalah yang terpenting dalam pelatihan ini dan tempat berbagi bagi semua.

IMPLEMENTASI DAN PERAN SEORANG ANTROPOLOG

Berbagai pekerjaan antropologi telah bekerja sebelum dan paska program pelatihan. Sekelompok kecil panitia, orang lokal, maupun juga orang internasional tidak selalu sadar dengan berbagai alat bantu pendidikan. Peran antropolog berupaya membawa berbagai alat bantu tersebut ke dalam kegiatan pelatihan tersebut. Selain itu pula, antropolog juga berupaya untuk memainkan peran krusial dalam memproduksi berbagai struktur yang menjadi kurikulum sekolah. Sebagai bagian dari proses, para antropolog akan berupaya untuk mengumpulkan berbagai cerita yang berkembang dari pengalaman para partisipan sebagai bagian dari kelompok tertentu yang kemudian disampaikan pada para panitia. Hal ini yang kemudian berkembang menjadi prisma pengetahuan bagi partisipan lainnya.

Para antropolog jugalah yang menginisiasi mengenai kunjungan lokasi bagi para partisipan. Berkat adanya intervensi baik yang dilakukan secara formal maupun informal, para antropolog tersebut menjelaskan dengan baik pada para partisipan bahwa individu adalah bagian dari model ideal dan ide merupakan bagian penting dalam perilaku mereka selama pelatihan tersebut. Secara lebih lanjut, para antropolog tersebut juga berupaya seeksplisit mungkin dalam mendorong para partisipan untuk membawa berbagai interaksi individual mereka ke dalam ruang sosial baru. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya pemahaman/asumsi yang telah ada sebelumnya. Maka menjadi sadar sangat penting dalam proses kerja yang tidak hanya dilakukan oleh partisipan namun juga peserta.

Hal itu juga bagian dari upaya mengenalkan dasar-dasar antropologi kepada para partisipan utamanya mengenai pembelajaran pemahaman antara sebagai “orang dalam” dan pengamat, melihat berbagai kelompok sosial sebagai kultur kecil, maupun juga pengamat yang jeli mengenai interaksi sosial termasuk yang telah ada di dalam program maupun juga meminimalisir adanya pemahaman yang telah eksis sebelumnya memulai adanya interaksi dalam ruang sosial baru.

Berbagai kemampuan tersebut sangatlah krusial dalam pembelajaran antropologi terutama memahami masyarakat manusia beserta interaksinya. Adapun para fasilitator antropolog akan membawa para partisipan CEDAR ke dalam kesadaran penuh baik bagi panitia maupun partisipan melalui berbagai perjumpaan secara lisan maupun tulisan di forum staf, sesi evaluasi pengembangan, maupun juga dalam bentuk pertemuan informal seperti halnya presentasi, konsultasi, maupun juga wawancara.

HASIL

Secara institusi

Luaran dari program CEDAR tiap tahunnya tidak selalu linear dan seragam dengan implementasi topik maupun relevansi isunya dengan negara tuan rumah. Dalam berbagai kasus, kami telah mengamati berbagai publikasi dan kurikulum CEDAR dalam menyemai tumbuhnya organisasi baru sebagai cara melatih orang lain sesuai pendekatan kami. Berbagai sekolah maupun lembaga yang terafiliasi dengan CEDAR telah terbentuk, misalnya saja: *Equator Peace Academy* (Uganda), *Balkan Summer School on Religion and Public Life* (Bulgaria), *Nusantara School of Difference* (Indonesia), dan *Central Asian Program on Pedagogies of Solidarity* (Kyrgyzstan). Dalam konteks mereka yang berbeda, fokus utama dari berbagai sekolah ini adalah pelatihan para pimpinan NGO, aktivis sosial, para guru, ulama, pekerja PBB, maupun mereka yang pernah terlibat dalam konflik etnis dan komunal. Secara lebih lanjut, program jangka panjang CEDAR kini sedang dikembangkan di Jepang (dengan lokakarya yang telah berlangsung di Hiroshima maupun Nagasaki), Kenya, Republik Demokratik Kongo, maupun Ukraina.

Data mentah hasil survey longitudinal pada tahun 2014 oleh seorang organisasi eksternal telah mengevaluasi capaian dari pengalaman mengikuti CEDAR. Para partisipan kemudian diajak dalam memahami berbagai macam hal di antaranya: merestrukturisasi pendidikan multikultural di Roma, Italia, pengembangan teknologi baru dan aktivisme komunitas bagi para pelajar SMA di 29 daerah berbeda di Bosnia dan Herzegovina, mengkonstruksi adanya “reatreat” bagi agamawan sesuai prinsip CEDAR di Zimbabwe, mengembangkan program pendidikan antar komunitas di Israel, mengembangkan sebuah pusat studi dalam sebuah NGO di Bosnia dan Herzegovina, dan mengembangkan berbagai konferensi, proyek riset, loka-karya dengan berbagai komunitas berbeda.

Secara Ide

Terpisah dari adanya dampak ganda secara institusi, hal yang telah tercapai selama pelatihan program selama dua minggu adalah terbukanya berbagai

kemungkinan. Secara perseorangan, para partisipan membuktikan kebenaran adanya transformasi pola pikir baru. Adapun secara kolektif, mereka mendapatkan adanya kesadaran baru mengenai apa yang telah dihasilkan, hal tersebut dibuktikan dengan hadirnya ruang publik sosial baru yang interaktif.

Namun demikian secara paradoks, mengenal perbedaan kemudian memfasilitasi adanya relasi yang sebelumnya dianggap tidak mungkin. Sebuah ideologi mengenai persamaan dan homogenitas relatif telah menjebak kita untuk menerima sebuah realitas yang keliru. Dalam satu sisi, penerimaan terhadap perbedaan membebaskan kita dari berbagai prasangka yang hanya memboroskan waktu dan energi. Maka langkah pertama dalam proses ini adalah sebuah realisasi bahwa pengetahuan itu harusnya dipahami sebagai sebuah aksi daripada dipahami sebagai sebuah substansi.

Pada akhir program, para partisipan telah mengumpulkan sebuah alat kerja panduan untuk berbuat lebih dalam mengimplementasikan apa yang diperoleh selama pelatihan dalam kehidupan nyata. Misalnya saja:

- 1) Menahan untuk mempercayai adanya kebenaran absolut
- 2) Mengakui adanya berbagai macam pemahaman secara parsial
- 3) Mengedepankan pengalaman sebelum membuat penilaian
- 4) Menempatkan pengetahuan sebagai aksi daripada pengetahuan atas orang lain
- 5) Berinteraksi dengan liyan tanpa harus terikat dalam satu kelompok tertentu

Berbagai langkah tersebut secara antropologis merupakan bagian dari alat bantu yang dipelajari dan dikembangkan oleh CEDAR dalam membekali para partisipan untuk terjun dalam ruang sosial baru dan berinteraksi dengan mereka yang berbeda. Melalui berbagai langkah itu pula, para alumni CEDAR kemudian diharapkan mampu kembali kepada lingkungan rumahnya dengan menerapkan kurikulum program untuk menghadapi adanya permasalahan perbedaan. Seperti yang telah ditulis sebelumnya, untuk memfasilitasi adanya persebaran kurikulum dalam konteks lokal yang berbeda, kami telah mengembangkan adanya “buku kerja” yang telah diterapkan di berbagai kasus negara misalnya saja kasus prasangka sepakbola di Uganda dengan memanfaatkan kurikulum hidup dalam perbedaan tersebut.

KESIMPULAN: PERBEDAAN ANTROPOLOGIS

Dalam upaya menekankan pentingnya pengalaman lokal dan keterikatan jangka panjang, cara antropologis dalam memahami individu dan peristiwa adalah langkah yang esensial. Hal ini untuk melihat perbedaan budaya dan konsekuensi sosialnya. Dalam program kami, memaknai perbedaan secara antropologis memungkinkan adanya kerendahan hati secara epistemologis untuk melihat “liyan” dari dunianya sendiri. Pendekatan ini bukanlah semacam pendekatan relativisme kultural yang menekankan adanya nilai-nilai yang setara. Namun lebih kepada sebuah apresiasi terhadap perbedaan yang itu menggambarkan dari kebutuhan maupun penderitaan kelompok tertentu terhadap kelompok lainnya, untuk bisa hidup bersama. Dalam dinamika dunia yang berkembang, pendekatan dalam mengakui perbedaan tersebut merupakan cara untuk bisa membentuk suatu komunitas yang ramah bagi siapapun. Ilmu Antropologi memungkinkan kami untuk melihat siapa mereka daripada bagaimana mereka seharusnya. Selain itu juga, kami bisa melihat dan memahami bagaimana liyan melihat kami sebagai sebuah jendela kesempatan untuk bisa hidup bersama.

Notes

1. The pedagogical aspects and value of the CEDAR approaches have been discussed at length in the documents cited in the bibliography. The CEDAR Workbook was first drafted by Adam Seligman, Chad Moore, Kendra Holt Moore, Rahel Wasserfall, and David Montgomery in 2019, with revisions, translations, and adaptations being done by CEDAR affiliate program staff and alumni trained in the CEDAR pedagogy.
2. For CEDAR’s Pedagogic Principles, see <http://www.cedarnetwork.org/about-us/pedagogic-principles/>.

REFERENSI

- Montgomery, D. W. 2020. “A World without Human Rights? A Response.” *Reset Dialogues*, 23 July. <https://www.resetdoc.org/story/a-world-without-human-rights-a-response/>.
- Seligman, A. B. 2020. “The Tragedy of Human Rights: Liberalism and the Loss of Belonging—A Reply to Our Critics.” *Reset Dialogues*, 23 June. <https://www.resetdoc.org/story/the-tragedy-of-human-rights-liberalism-and-the-loss-of-belonging-a-reply-to-our-critics/>.
- Seligman, A. B., and D. W. Montgomery. 2019. “The Tragedy of Human Rights: Liberalism and the Loss of Belonging.” *Society* 56(3): 203–9.

Seligman, A. B., R. R. Wasserfall, and D. W. Montgomery. 2015. *Living with Difference: How to Build Community in a Divided World*. Berkeley: University of California Press.

Wasserfall, R. 2012. "Eating Together: The Hidden Story of the International Summer School on Religion and Public Life." *Practical Matters* 5: 1–19.

———. 2017. "Le CEDAR, une methodologie pour un vecu dans la difference." *Plurielles* 20: 105–17.